

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Permainan Bola Basket

Permainan bola basket dalam pertandingan profesional terdiri dari empat paruh perempatan waktu (*quarter*), masing-masing selama 10 menit. Periode perpanjangan waktu pertandingan (*overtime*) dilakukan pada waktu hasilnya seri, biasanya terjadi karena kedua tim yang bertanding sama-sama memiliki keterampilan (*skill*) yang baik. Waktu dihentikan antara jeda istirahat, ketika bola keluar dan ketika *under ring shoot* dilakukan. Penghentian waktu tersebut bervariasi tergantung pada tingkatan, yaitu apakah profesional, internasional, mahasiswa atau pelajar. Dalam permainan bola basket diperlukan keterampilan yang baik pada setiap individu. Dengan keterampilan tersebut seorang atlet akan bermain dengan bagus dan bekerja sama dengan temannya dalam sebuah tim. Apabila dalam suatu tim terdapat beberapa orang yang tidak memiliki keterampilan (*skill*) yang baik maka di setiap pertandingan atau dalam *performance* akan merugikan tim itu sendiri.

Seorang atlet bola basket juga perlu mengetahui posisi pemain pada saat bertanding, agar atlet bisa bermain sesuai dengan posisi yang sudah di atur oleh pelatihnya itu sendiri. Menurut Wissel (dalam Nugraha, 2019) menjelaskan bahwa dalam permainan bola basket setiap regunya terdiri dari lima orang pemain yang mana setiap posisi pemain secara umum telah ditentukan posisinya sebagai berikut:

- 1) Pemain satu, sebagai *point guard (best ball handler)*
- 2) Pemain dua, sebagai *shooting guard (best outside shooting)*
- 3) Pemain tiga, sebagai *small forward (versatile inside player)*
- 4) Pemain empat, sebagai *power forward (strong rebounding forward)*, dan
- 5) Pemain lima, sebagai pemain tengah (*inside score rebounder*). (hlm. 402).

Seorang pelatih harus mengajarkan atletnya untuk mengetahui posisi setiap pemain, dan atlet juga harus memerankan fungsinya sesuai dengan posisi pada saat bermain. Seperti yang telah diuraikan bahwa keterampilan terpenting dalam

bermain basket adalah kemampuan melakukan *shooting* ke dalam ring. Teknik dasar *dribbling*, *passing*, *defence*, dan *rebounding* mungkin hanya mengantarkan seseorang untuk memperoleh skor tetapi atlet juga harus mampu melakukan *shooting* dengan baik dan benar.

Lapangan permainan bola basket harus rata, memiliki permukaan keras yang bebas dari segala sesuatu yang menghalangi dengan ukuran panjang 28 m dan lebar 15 m yang diukur dari sisi dalam garis batas sesuai peraturan, serta menggunakan ring basket dengan ketinggian 3,05 m.

2.1.2 Teknik Dasar Permainan Bola Basket

Permainan bola basket sama seperti olahraga lainnya, bola basket memiliki berbagai teknik dasar yang perlu dikuasai oleh para peminatnya khususnya bagi para pemula yang ingin belajar menjadi pemain profesional. Adapun teknik dasarnya yaitu sikap tangan, *dribbling*, *passing*, *catching*, *shooting*, *pivot*, dan *rebound*. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut penjelasannya mengenai teknik dasar dalam permainan bola basket.

1) Sikap Tangan



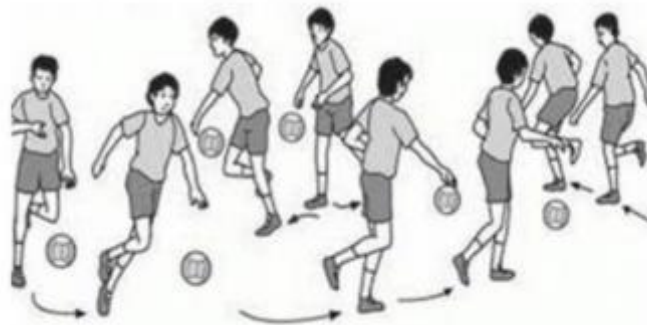
Gambar 2.1 Sikap Tangan
(Sumber: Lukyani & Agustina, 2021, hlm. 5)

Bola basket merupakan olahraga yang mengandalkan tangan untuk memainkannya. Cara memegang bola basket dengan sikap tangan yang benar merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh seorang pemain. Langkah paling awal yang harus dilakukan untuk menguasai sikap tangan dalam memegang bola basket adalah dengan membentuk tangan seperti mangkuk besar. Bola dipegang

dan diletakkan diantara kedua telapak tangan. Telapak tangan harus memegang agak ke belakang bagian samping bola jari-jari tangan harus direntangkan secara lebar agar bola bisa melekat ketika dipegang. Ibu jari harus berada di dekat dengan pusat badan bola.

Sikap tangan dalam basket adalah ibarat pondasi dalam bangunan. Pada dasarnya sikap tangan akan menentukan bagaimana seseorang dapat bermain basket dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa sikap tangan akan menentukan bagaimana seseorang dapat bermain basket dengan baik.

2) Menggiring (*Dribbling*)

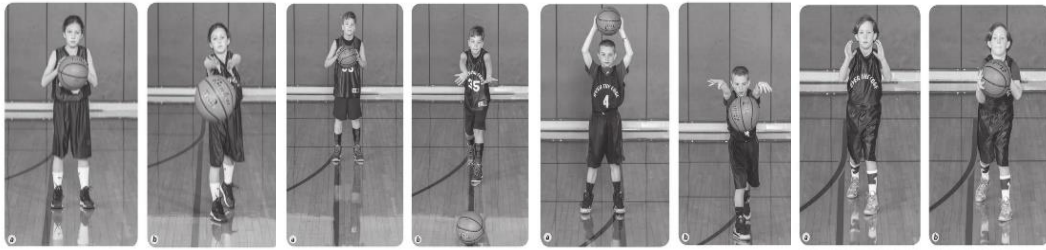


Gambar 2.2 Menggiring (*Dribbling*)
(Sumber: Lukyani & Agustina, 2021, hlm. 7)

Teknik ini merupakan teknik yang berperan dalam mengatur ritme dan tempo permainan bola basket. *Dribbling* adalah membawa bola dengan cara memantul-mantulkannya ke lantai dengan satu tangan atau secara bergantian baik dengan berdiam di tempat, berjalan maupun berlari. *Dribbling* dilakukan untuk melindungi bola agar bola tidak direbut oleh tim lawan dan tetap berada dalam penguasaan tim. Tidak hanya itu, *dribbling* dalam basket seringkali digunakan untuk mengontrol bola.

Dalam permainan bola basket *dribbling* hanya boleh dilakukan menggunakan satu tangan, baik tangan kiri maupun kanan. Posisi dalam melakukan *drbbling* biasanya dilakukan dengan cara memosisikan badan diantara bola dan lawan. Tubuh dan tangan yang tidak melakukan *dribbling* biasanya digunakan untuk melindungi bola dari lawan. Oleh sebab itu, diusahakan tidak jauh dari jangkauan badan ketika menggiring bola.

3) Melempar dan menangkap (*Passing and catching*)



Gambar 2.3 Melempar dan Menangkap (*Passing and Catching*)

(Sumber: Miniscalco, 2015, hlm. 44)

Passing atau operan adalah memberikan atau mengoper bola ke rekan satu tim. *Passing* merupakan suatu teknik dasar yang sangat penting saat pertandingan tetapi mudah dibanding teknik dasar yang lain. Salah satu kunci keberhasilan dari serangan yang dibuat oleh sebuah tim adalah umpan yang tepat dan merupakan unsur penentu berbagai tembakan yang berpeluang mencetak poin. *Passing* memiliki beberapa teknik diantaranya, yaitu *chest pass* (operan dada), *bounce pass* (operan pantul), *overhead pass* (operan di atas kepala), dan *base ball pass*.

Dalam menangkap (*catching*) harus memperhatikan agar bola tetap berada dalam penguasaan. Bola dijemput dengan telapak tangan dan jari-jari tangan rentang dan pergelangan tangan rileks. Saat bola masuk diantara kedua telapak tangan, jari tangan segera melekat ke bola dan ditarik ke belakang atau mengikuti arah datangnya bola. Menangkap bola atau *catching ball* terdiri dari dua macam cara, yaitu menangkap bola di atas kepala dan menangkap bola di depan dada. Istilah mengoper atau melempar serta mengumpan selalu berhubungan dengan menangkap atau menerima bola.

4) Menjarah Bola (*Rebound*)



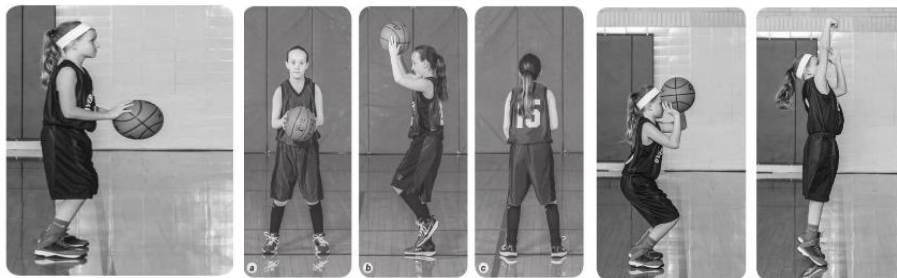
Gambar 2.4 Menjarah Bola (*Rebound*)

(Sumber: Miniscalco, 2015, hlm. 45)

Rebound merupakan salah satu teknik yang dipakai dalam olahraga basket, dimana seorang pemain mendapatkan bola pantul yang gagal masuk ke dalam ring. Para pemain yang biasanya melakukan *rebound* adalah mereka yang berada di posisi *power forward* juga *center*. Pemain yang memiliki tinggi badan lebih tinggi dari pada pemain lain serta pemain tengah yang berada di dekat ring biasanya dapat melakukan *rebound* dengan efektif dibandingkan pemain yang lain. *Jump to the ball, make contact*, dan *box out* merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan *rebound*.

Adapun jenis *rebound* terbagi menjadi dua, yaitu *ofensif rebound* dan *defensive rebound*. *Ofensif rebound* artinya mendapatkan bola pantul yang tidak masuk oleh rekan satu tim, sedangkan *defensive rebound* terjadi ketika mendapatkan bola pantul yang tidak masuk oleh tim lawan.

5) Menembak (*Shooting*)



Gambar 2.5 Menembak (*Shooting*)

(Sumber: Miniscalco, 2015, hlm. 46)

Shooting merupakan sebuah teknik dasar yang frekuensinya sangat menentukan dalam meraih suatu kemenangan dalam pertandingan bola basket. Dalam permainan bola basket, latihan *shooting* merupakan bagian terpenting dari semua sesi. Gerakan *shooting* merupakan kesatuan gerakan yang melibatkan mekanika dasar, termasuk pandangan mata, *balance*, posisi tangan, pengaturan siku, dan irama tembakan. Jenis *shooting* dalam permainan bola basket sangat bervariasi. Menembak dalam bola basket terdiri dari *one-handset shoot, jump shoot, free throw, under ring shoot, lay up shoot*, dan *hook shoot*.

2.1.3 Menembak di Bawah Ring (*Under Ring Shoot*)



Gambar 2.6 Menembak di Bawah Ring
(Sumber: <https://youtu.be/v6ifXLWjce0>)

Under ring shoot merupakan upaya memasukkan bola ke dalam keranjang dengan posisi berada tepat di dekat ring baik itu samping kiri maupun kanan. Menurut Oliver (dalam Nurhidayah et al., 2022) mengungkapkan bahwa “*under ring shoot* merupakan tembakan yang dilakukan ketika seorang pemain penyerang berada di dekat ring basket setelah menerima sebuah umpan, merebut bola dari *rebound* atau melakukan *jump shoot* setelah melakukan *dribble drive* ke arah ring basket” (hlm. 2). Tujuan dari teknik ini yaitu menembakkan atau memasukkan bola ke dalam keranjang lawan dari bawah ring. Pada saat melakukan tembakan seorang pemain harus memperhatikan arah atau sasaran yang akan dituju. Biasanya untuk jarak dekat atau daerah sekitar bawah ring dianjurkan untuk mengarahkan bola ke papan pantul terlebih dahulu sebab peluang bola untuk masuk ke ring akan menjadi lebih besar.

Under ring shoot sama halnya seperti melakukan tembakan *free throw*, akan tetapi *under ring shoot* jaraknya lebih dekat dengan ring, yaitu sebelah samping kanan atau kiri ring basket.

1) Teknik *Under Ring Shoot*

- a) Berdiri menghadap ke ring dan berada di samping ring (dekat dengan papan *shooting*), salah satu kaki di depan dan tekuk kedua lutut.
- b) Pegang bola di depan kepala, dengan tangan kanan di bawah bola dan tangan kiri di samping bola (fleksibel).
- c) Dorong bola dengan tangan kanan dengan putaran bola ke belakang menuju *ring basket* (bola dipantulkan ke papan *shooting*).

Adapun cara melakukan teknik *under ring shoot* menurut Oliver (dalam Wicaksono, 2018) sebagai berikut:

- 1) Posisikan bola dengan kokoh tepat di antara kedua tangan
- 2) Melompatlah menggunakan kedua kaki dengan kuat
- 3) Saat melayang, kedua lengan dijulurkan ke arah ring dan papan sehingga bola yang dipegang dalam posisi tinggi
- 4) Ketika di puncak lompatan segera lakukan tembakan ke arah titik sasaran, gunakan lengan serta siku yang tidak melakukan tembakan untuk melindungi dari pemain bertahan. (hlm. 48).

Under ring shoot merupakan salah satu teknik dasar dalam bola basket yang harus dikuasai dengan baik oleh setiap pemain karena teknik ini sangat mendukung terhadap teknik yang lain seperti *lay up shoot*, agar pemain dapat melakukan gerakan *lay up shoot* dengan baik, maka harus menguasai teknik *under ring shoot* agar pemain dapat melakukan gerakan *lay up shoot* dengan baik, maka harus menguasai teknik *under* basket dengan baik yang biasanya dilakukan dari sudut 45° dari setiap arah keranjang.

2.1.4 Konsep Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya seperti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Misalnya, seorang atlet basket yang memiliki keterampilan rendah dalam melakukan *under ring shoot* padahal ia memiliki perlengkapan yang lengkap, ia memiliki cukup waktu untuk berlatih akan tetapi kurang baik untuk mengatur waktu berlatih, sehingga ia mengubah cara berlatihnya untuk dapat mencapai tujuan hasil yang lebih baik dalam melakukan *under ring shoot*.

Adapun motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Purba et al. (2021) mengemukakan bahwa “motivasi intrinsik didefinisikan sebagai motivasi yang muncul dari dalam diri individu dan atas dasar kemauan sendiri tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya akibat pengaruh dari luar individu” (hlm. 173).

Setiap dorongan yang timbul untuk melakukan suatu hal dalam diri manusia itu disebut motivasi. Menurut Oktiani (2017) menjelaskan bahwa “motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu” (hlm. 217). Dorongan ini berfungsi untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan sesuai dengan dorongan yang timbul dalam dirinya. Oleh karena itu setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan akan memiliki tujuan dan hasil berbeda yang disesuaikan dengan dorongan yang mendasarinya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keadaan psikologis seorang individu dalam mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas sehingga meningkatkan rasa semangat untuk mengerjakannya. Dalam dunia olahraga, motivasi memiliki peranan yang penting dan mendukung bagi keberhasilan seseorang dalam melaksanakan kegiatannya. Motivasi yang tinggi dalam latihan maupun kompetisi akan mendorong individu untuk mencapai prestasi yang maksimal, begitupun sebaliknya khususnya mengenai ketepatan melakukan *under ring shoot* dalam permainan bola basket. Seperti yang dikatakan oleh Akbar (2014) bahwa “tingginya motivasi atlet bola basket akan memberikan dorongan semangat yang kuat untuk menggapai suatu tujuan tertentu, khususnya upaya melakukan *under ring shoot*” (hlm. 68). Oleh sebab itu, motivasi sangatlah dibutuhkan dan harus selalu dikelola dengan baik agar minat dalam melakukan kegiatan olahraga terus terjaga dan diharapkan berdampak positif kepada hasil latihan maupun kompetisi yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Diperkuat oleh Handayani (2019) bahwa “tanpa adanya motivasi tidak akan ada prestasi yang muncul karena motivasi yang tinggi akan menghasilkan penampilan olahraga yang meningkat” (hlm. 5). Sehingga dalam proses latihan maupun pertandingan motivasi harus tetap terjaga dan dipertahankan agar hasilnya meningkat.

2.1.5 Hakikat Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan kegagalan. Dalam olahraga khususnya permainan bola basket akan mendorong seorang atlet dalam mencapai sesuatu dengan sempurna dan juga meningkatkan kebugaran pada tingkatan tertinggi serta berlatih secara maksimal.

Menurut Komarudin (dalam Harliawan et al., 2021) mengemukakan bahwa “motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan dan pendorong untuk dapat unggul, artinya mengungguli prestasi yang pernah dicapai diri sendiri atau yang telah dicapai oleh orang lain” (hlm. 68).

Menurut McClelland (dalam Susanto, 2018) mengemukakan bahwa “motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi” (hlm. 29). Atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika menghadapi permasalahan akan melakukan berbagai cara yang positif untuk memecahkan masalahnya, seperti bertanggung jawab terhadap pribadinya dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Adapun pendapat dari Harsey (dalam Suwirman et al., 2018) mengemukakan bahwa “motivasi berprestasi bertitik tolak dari perilaku yang diarahkan untuk mencapai prestasi terbaik (*achievement oriented behavior*), tingkah laku yang diarahkan kepada hasil terbaik (*standard of excellent*), tingkah laku yang diarahkan untuk berprestasi itu disebut dengan motivasi berprestasi (*achievement motivation*)” (hlm. 416).

Peneliti lain Atkinson (dalam Farisuci et al., 2019) mengungkapkan bahwa: Motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki salah satu ciri yaitu memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan dan tidak memikirkan kegagalan. (hlm. 76).

Selanjutnya penelitian Rathee dan Singh (dalam Putri, 2014) mengemukakan bahwa “motivasi berprestasi yang tinggi merupakan faktor penting yang membedakan tinggi rendahnya performa pemain dalam tim olahraga” (hlm.

2). Dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung tinggi rendahnya motivasi berprestasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan berupa keinginan seseorang untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan yang diwujudkan dalam tindakan dengan kesungguhannya dalam berusaha mengarahkan seluruh kemampuan yang dimiliki agar terhindar dari kegagalan.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa adanya motivasi berprestasi, tujuan atlet bola basket SMP Negeri 6 Tasikmalaya akan berhasil. Adanya motivasi berprestasi akan memunculkan ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan kegiatan secara efektif dalam diri atlet. Dalam olahraga permainan bola basket tidak bisa menyepelekan aspek psikologis begitu saja, karena motivasi memiliki peranan yang sangat penting dan sifatnya mendukung seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (dalam Sholichah & Awidha, 2020) bahwa “terdapat 50% dari hasil pertandingan ditentukan oleh faktor psikologis, karena aspek psikologis yang tidak diperhatikan dapat menyebabkan menurunnya aspek fisik, teknik dan taktik” (hlm. 93). Oleh karena itu, untuk mencapai prestasi yang optimal dibutuhkan keseimbangan antara aspek fisik dan aspek psikis salah satunya adalah motivasi berprestasi.

2.1.6 Faktor-faktor Motivasi Berprestasi

Terdapat beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seorang individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Palupi, 2019, hlm. 56) antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, misalnya pengalaman jam terbang masing-masing atlet basket menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan berprestasi.
- 2) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, jika dikaitkan dengan atlet basket yang berasal dari budaya yang menekankan pentingnya kekuatan, kecepatan, kelincahan, kelentukan dan kompetitif serta memiliki tingkat keberanian yang tinggi tanpa rasa takut maka pada atlet tersebut akan berkembang hasrat untuk berprestasi yang tinggi.

- 3) Peniruan tingkah laku (*modeling*), misalnya seorang atlet basket akan mengambil atau meniru banyak karakteristik bermain dari model pebasket internasional, termasuk ke dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut mendorong pebasket dalam derajat tertentu.
- 4) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, iklim latihan yang nyaman dan menyenangkan dapat membuat atlet semangat dan sikap optimisme bagi atlet dalam berlatih cenderung akan mendorong atlet tersebut untuk tertarik latihan dan berkompetisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi meliputi pengalaman di masa lalu, lingkungan budaya, peniruan tingkah laku dan lingkungan berlatih atlet.

2.1.7 Aspek dan Karakteristik Motivasi Berprestasi

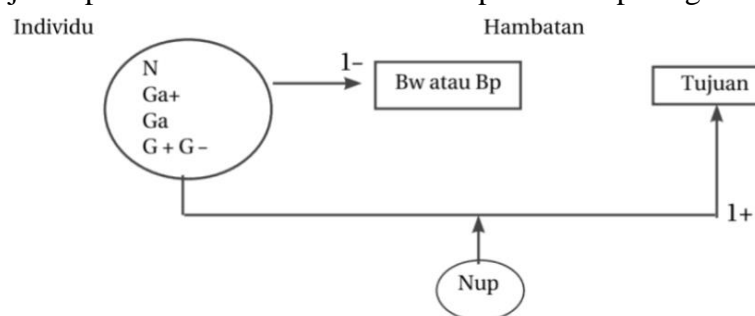
Berprestasi adalah idaman setiap orang khususnya para atlet. Dengan adanya prestasi yang diperoleh seseorang akan menumbuhkan semangat baru untuk menjalani aktivitasnya. Menurut McClelland (dalam Susanto, 2018) mengemukakan bahwa “setiap orang memiliki tiga motif, yaitu motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motivasi bersahabat (*affiliation motivation*), dan motivasi berkuasa (*power motivation*)” (hlm. 35). Khususnya mengenai motivasi berprestasi merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan kegagalan. Adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif. Salah satu kebutuhan yang paling diinginkan oleh atlet adalah kebutuhan berprestasi.

Lebih lanjut McClelland (dalam Susanto, 2018, hlm. 37) menjelaskan aspek-aspek motivasi berprestasi sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan berprestasi (N), menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara tegas.

- 2) Kemampuan mengantisipasi tujuan (Ga), menggambarkan bagaimana seorang individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Antisipasi tersebut dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan.
- 3) Kegiatan berprestasi (I), merupakan berbagai usaha atau cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Usaha yang dimaksud dapat berupa jasmaniah maupun rohaniah.
- 4) Kemampuan mengatasi hambatan (Bp, Bw), menggambarkan upaya seorang individu mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam usaha mencapai tujuan. Hambatan tersebut dapat bersumber pada diri individu ataupun faktor di luar dirinya.
- 5) Suasana perasaan (G), menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu dalam usaha mencapai tujuan. Perasaan ini meliputi perasaan positif atau negatif.
- 6) Pemanfaatan bantuan (Nup), menunjukkan kemampuan individu dalam memanfaatkan adanya orang-orang yang besimpat, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan. Bantuan ini dapat berupa ke arah pencapaian tujuan yang lebih bersifat kontinu bukan insidental.
- 7) Tema berprestasi (Ach T), upaya menghubungkan karir masa depan dengan mengaitkan atau memikirkan karir masa depan sebagai tujuan.

Ketujuh aspek di atas secara struktural dapat dilihat pada gambar 2.7.



Gambar 2.7 Skema Motivasi Berprestasi
(Sumber: McClelland (dalam Susanto, 2018))

Berdasarkan gambar 2.7 dapat diketahui aspek-aspek motivasi berprestasi meliputi proses tingkah laku individu dimulai dengan adanya kebutuhan (N). Berlandaskan pada kebutuhan, individu menentukan tujuan yang ingin dicapai (Ga). Untuk mencapai tujuan, pada individu bisa saja terdapat antisipasi (Ga+)

dengan tujuan yang hendak dicapai, dan (Ga-) menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan kegagalan. Individu mulai melakukan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan (+) atau tidak (-) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, individu mendapat hambatan (B) baik hambatan dalam diri individu (Bp) maupun hambatan yang timbul dari luar individu (Bw), individu sering mendapat bantuan dan simpati dari pihak luar sehingga mendorongnya untuk mengarah pada tujuan yang ingin dicapai (Nup).

Selanjutnya mengenai karakteristik motivasi berprestasi. Adapun menurut McClelland (dalam Jannah et al., 2022) menyatakan bahwa individu yang menunjukkan motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya. Serta memiliki rasa tanggung jawab penuh dalam melakukan latihan dengan pelatihnya, sehingga atlet tersebut dapat berlatih secara disiplin dan juga sungguh-sungguh.
- 2) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan.
- 3) Memperhatikan umpan balik, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri saat ia mencapai suatu keberhasilan serta mengevaluasi dan mencari feedback pada pelatihnya terhadap kegagalan yang ia lakukan.
- 4) Kreatif dan inovatif, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu.
- 5) Waktu penyelesaian tugas, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu.
- 6) Keinginan menjadi yang terbaik, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dan perilaku mereka berorientasi pada masa depan. (hlm. 61).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah memiliki rasa bertanggung

jawab dalam dirinya, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek atau indikator berdasarkan teori dari McClelland yang meliputi aspek kebutuhan berprestasi (N), kegiatan berprestasi (I), antisipasi tujuan (Ga), hambatan (Bp, Bw), bantuan (Nup), suasana perasaan (G), dan tema berprestasi (ach T).

Alasan peneliti menggunakan teori dari McClelland adalah karakteristik yang disampaikan jauh lebih spesifik dan jelas. Karakteristik yang dijelaskan juga dapat diamati dengan observasi, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk membuat item-item bagi penyusunan alat ukur untuk mengungkap seberapa besar dukungan motivasi berprestasi atlet bola basket SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun 2023 terhadap ketepatan *under ring shoot* permainan bola basket.

2.1.8 Hakikat Konsentrasi

Konsentrasi merupakan hal yang penting dalam aktivitas hidup. Aktivitas seseorang bisa dilakukan dengan baik jika orang tersebut memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Karena dalam kehidupan ini berbagai aktivitas yang harus dilakukan sangat kompleks begitupun dalam aktivitas olahraga, kemampuan konsentrasi sangat membantu atlet dalam performanya. Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam dunia olahraga, terutama untuk olahraga yang selalu menuntut konsentrasi tinggi, salah satunya adalah bola basket. Sebab dalam permainan bola basket dibutuhkan ketepatan dan ketelitian sehingga tidak hanya membutuhkan aspek fisik dan teknik yang memumpuni, tetapi diperlukan juga aspek psikis yang baik.

Konsentrasi menjadi kemampuan yang sangat penting agar perhatian menjadi terpusat terhadap permainan dengan segala rintangannya. Menurut Cox (dalam Aguss & Yuliandra, 2020) konsentrasi adalah “kemampuan atlet untuk memusatkan perhatian dan pikiran hanya pada informasi yang penting bagi kesuksesan performanya dalam pertandingan” (hlm. 281). Sehingga konsentrasi dapat menyangkut aktivitas pemusatan perhatian, berpeluang mempengaruhi proses dan hasil perilaku serta ada objek yang diperhatikan dalam waktu tertentu.

Konsentrasi sangat berkontribusi bagi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki atlet untuk memenangkan suatu pertandingan yang diikuti khususnya terkait ketepatan dalam melakukan *under ring shoot*. Ketika atlet tengah berkonsentrasi, dia akan menyortir informasi-informasi atau stimulus-stimulus yang tidak memfasilitasi performanya dan fokus hanya pada informasi yang relevan bagi kemenangannya. Hal ini diperkuat oleh Aguss dan Yuliandra (2020) bahwa “konsentrasi atlet pada saat pertandingan akan menyortir informasi-informasi atau stimulus yang tidak memfasilitasi performanya dan dia hanya akan fokus pada informasi yang berkaitan dengan kemenangannya” (hlm. 282). Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Abernathy (dalam Kes & Pd, 2020) bahwa:

Konsentrasi merupakan aspek mental yang penting bagi atlet dalam menampilkan performa terbaiknya secara sukses. Karena perubahan perhatian yang ada dalam otak sering kali berubah yang dipengaruhi oleh stimulus yang baru. Maka dari itu, pelatih harus melatih konsentrasi atletnya, sebab jika atlet gagal mengendalikan konsentrasinya akan sulit diprediksi untuk bisa memenangkan pertandingan. (hlm. 21).

Sehingga konsentrasi dibutuhkan dan dapat mempengaruhi hasil seorang pemain saat melakukan *under ring shoot* dengan tepat ke arah keranjang (ring) dan mendapatkan poin. Didukung oleh pendapat dari Maqsudianto (2020) bahwa “saat melakukan *under ring shoot* dibutuhkan konsentrasi pemain agar bisa mencetak poin dengan baik ke dalam keranjang basket sehingga *under ring shoot* membutuhkan konsentrasi agar bisa maksimal saat melakukannya” (hlm. 100).

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam melakukan sesuatu khususnya gerakan dalam olahraga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi menurut Weinbert dan Gould (dalam Gustian, 2016) mengatakan bahwa “ketika melakukan proses latihan maupun pertandingan banyak atlet yang mengalami permasalahan dalam melakukan konsentrasi, biasanya disebabkan oleh ketidaktepatan dalam memberikan fokus perhatian yang dikarenakan oleh berbagai faktor pengganggu seperti faktor internal maupun eksternal” (hlm. 95). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi konsentrasi seseorang yang berasal dari dalam dirinya.

a) Memikirkan kejadian yang telah terjadi

Banyak atlet belum melupakan berbagai kejadian yang telah dilewati terutama mengenai kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini akan berpotensi mempengaruhi konsentrasi atlet. Atlet merasa kesalahan yang dilakukan diluar kebiasaannya sehingga atlet lebih berkonsentrasi pada kesalahan dibandingkan berkonsentrasi pada aktivitas yang sedang dilakukan. Fokus pada kejadian di masa lalu banyak menjatuhkan para atlet berbakat menganggap kejadian itu sebagai hambatan bagi mereka untuk fokus pada saat sekarang. Hambatan tersebut menyebabkan atlet sulit untuk fokus dan akan sering melakukan banyak kesalahan dalam performanya.

b) Memikirkan kejadian yang akan datang

Seorang atlet akan terganggu konsentrasinya apabila lebih memilih untuk memikirkan hasil yang akan diperoleh dari pada memikirkan yang perlu dilakukan sekarang untuk mencapai kesuksesan. Jenis berpikir pada orientasi yang akan datang dan memilih kekhawatiran yang negatif akan mempengaruhi konsentrasi, yang berakibat sering melakukan kesalahan dan performanya menjadi menurun. Hal ini dapat menyebabkan atlet banyak mengalami kegagalan.

c) Merasa tertekan (*choking*)

Faktor emosi seperti mendapat tekanan dalam menjalani pertandingan akan mengganggu konsentrasi atlet yang muncul dari dalam diri atlet. Ketika atlet merasa tertekan akan terfokus pada penampilanya yang menurun pada saat penting di suatu pertandingan. Tertekan merupakan suatu proses yang menyebabkan menurunnya kualitas penampilan diluar perilaku sebenarnya. Atlet yang merasa tertekan sulit untuk mengendalikan penampilanya yang dikarenakan atlet kehilangan konsentrasinya sehingga atlet sering melakukan kesalahan.

Atlet yang merasa tertekan akan mengalami kesulitan untuk mengubah fokus perhatiannya, terutama dalam membuat keputusan (mencetak poin). Pada kondisi tertekan atlet akan lebih menurun konsentrasinya dan semampunya untuk menunjukkan penampilan yang terbaiknya.

d) Kelebihan dalam menganalisis mekanisme tubuh

Ketika seorang atlet belajar mengenai suatu keterampilan baru, maka atlet melakukan keterampilan tersebut agar memiliki pengalaman seperti perpindahan berat badan, posisi tubuh dan pola gerak. Atlet tersebut akan berusaha untuk mengintegrasikan pola gerak yang baru dilakukan. Pada awalnya, performa atlet akan terlihat kurang baik dan menjadi otomatis ketika melakukan aktivitas latihan keterampilan gerak.

e) Kelelahan

Perhatian menjadi proses mental yang cukup menguras energi. Tidak sedikit atlet yang kehilangan konsentrasinya ketika mengalami kelelahan. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas performa, pembuatan keputusan yang lemah, kurang fokus, dan mental atlet yang menurun. Dalam kondisi tersebut atlet akan mengalami kesulitan untuk memberikan fokus terhadap apa yang dilakukan dan akan lebih fokus pada kondisi tubuhnya.

f) Kurangnya motivasi

Jika seorang atlet memiliki motivasi yang tinggi, maka dia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas olahraganya untuk hasil yang baik. Sebaliknya, atlet yang kurang memiliki motivasi akan kesulitan dalam mempertahankan konsentrasinya. Hal ini terkait dengan kurangnya dorongan dari dalam diri atlet untuk melakukan yang terbaik di setiap pertandingan yang diikuti.

2) Faktor Eksternal

a) Gangguan visual

Penonton merupakan salah satu penyebab adanya gangguan visual dan berpengaruh terhadap konsentrasi atlet dan mempersulit atlet dalam melakukan penampilannya. Setiap individu menginginkan untuk tampil baik dihadapan orang yang dikenal dan peduli sehingga akan merasa tertekan dan sulit. Hal ini

dapat mengakibatkan kurang baiknya hasil yang didapat. Selain berasal dari penonton, gangguan visual juga berasal dari papan skor, kamera ataupun wartawan yang mendokumentasi pertandingan di sisi lapangan.

b) Gangguan audio

Banyak aktivitas olahraga yang melakukan aktivitasnya di lingkungan yang berbeda dalam tingkat kegaduhannya sehingga berpengaruh pada konsentrasi. Kegaduhan yang ditimbulkan oleh penonton dapat mempengaruhi performa atlet. Atlet yang sudah terbiasa dengan kondisi latihan yang tenang akan merasa terganggu dengan suara penonton. Salah satu contoh bentuk gangguan yang berasal dari penonton yaitu adanya ejekan dari penonton yang mengakibatkan atlet menjadi agresif. Selain berasal dari penonton bisa juga disebabkan oleh intruksi dari seorang pelatih yang kurang jelas dan gangguan dari komentator.

c) Lawan bertanding

Dalam beberapa kondisi, adanya strategi yang digunakan untuk mengganggu lawan bertandingnya. Hal ini dapat berupa intimidasi yang menjatuhkan mental lawan sehingga lawan menjadi takut dan tidak berkonsentrasi. Oleh sebab itu, atlet akan lebih fokus kepada perilaku lawan dari pada pertandingan.

2.1.10 Cara Meningkatkan Konsentrasi

Konsentrasi seorang atlet harus dijaga agar penampilan yang dimiliki tetap efektif. Cara untuk melakukan konsentrasi adalah fokus terhadap sesuatu yang dilakukan. Cara ini dapat dilakukan saat latihan maupun tidak berlatih. Adapun cara meningkatkan konsentrasi menurut Weinberg (dalam Nusufi, 2016, hlm. 5) yaitu sebagai berikut:

1) Latihan dengan menghadirkan gangguan (*distraction*)

Pada olahraga beregu, penggemar sering mengganggu dan menyoraki timnya apalagi untuk tim tuan rumah. Apalagi saat timnya mendapatkan kekalahan, penonton atau penggemar sering mengganggu saat pertandingan.

Dengan demikian berlatih dalam suasana kacau penuh dengan gangguan dapat membantu atlet meningkatkan konsentrasinya. Jika atlet sudah terlatih dengan itu maka atlet dapat mengatasi kondisi apapun dalam pertandingan.

2) Menggunakan kata-kata kunci (*use cue world*)

Latihan ini bertujuan untuk memberikan intruksi dan motivasi kepada atlet dalam membantu meningkatkan konsentrasinya agar atlet tetap mampu melakukan tugasnya sebagaimana mestinya. Kata kunci tersebut seperti fokus, kejar, ambil, santai, mudah, dan lain-lain.

3) Menggunakan pikiran bukan untuk menilai (*employ nonjudgement thinking*)

Misalnya atlet basket gagal untuk mencetak poin karena gangguan lawan maka atlet mengalami ketegangan otot dan kesulitan dalam berkonsentrasi kemudian gagal maka atlet tersebut akan berkata “saya tidak bisa bermain baik”. Pentingnya menilai penampilan tapi tujuannya hanya untuk belajar melihat penampilan saja bukan untuk menilai. Sehingga atlet mampu memperbaikinya atau mengoreksi kesalahan penampilannya.

4) Menyusun kegiatan rutin (*establish routine*)

Atlet secara rutin memfokuskan konsentrasinya untuk membantu mempersiapkan mental dalam performanya. Efektifitas kegiatan rutin ini mempunyai dorongan yang kuat. Misalnya dengan uji coba pertandingan bisa dilakukan satu kali dalam satu minggu.

5) Berlatih mengendalikan mata (*practice eye control*)

Mengendalikan mata merupakan metode untuk memfokuskan konsentrasi. Banyak atlet basket, sepak bola, voli mendengarkan teriakan “lihat bola” berarti menegaskan bahwa terkadang atlet kurang mengendalikan matanya untuk tetap fokus. Beberapa teknik mengendalikan mata adalah dengan memfokuskan pandangan mata ke dinding dan melihat ke satu titik.

6) Tetap memusatkan perhatian setiap saat (*stay focused in the present*)

Memusatkan perhatian setiap saat adalah hal yang penting, karena pikiran atlet terbuka dengan masuknya berbagai stimulus. Oleh sebab itu, atlet harus tetap memfokuskan perhatian pada tugas-tugas yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam olahraga khususnya bola basket konsentrasi sangat berperan penting untuk memusatkan perhatian dalam melakukan *under ring shoot*. Semua tergantung dengan konsentrasinya, masalah yang paling sering timbul adalah kurangnya akurasi

lemparan atau tembakan sehingga tidak mengenai sasaran yang disebabkan oleh konsentrasi yang sering terganggu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yaitu:

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Konsentrasi Terhadap Hasil *Shooting Under Basket*” yang disusun oleh Puput Wicaksono (2014). Penelitian ini membahas tentang kontribusi konsentrasi terhadap hasil *shooting under basket* pada atlet putra klub bola basket *guardians* tuban. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, 1) adanya hubungan yang signifikan antara tingkat konsentrasi terhadap hasil *shooting under basket* pada atlet putra klub bola basket *Guardians*, 2) adanya kontribusi yang berarti antara konsentrasi terhadap hasil *shooting under basket* pada atlet putra klub bola basket *Guardians* yaitu sebesar 47%.

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Konsentrasi Dan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Ketepatan *Shooting Free Throw* Bola Basket” yang disusun oleh Mochamad Afif Baihaqi dan Himawan Wismanadi (2020). Penelitian ini membahas tentang konsentrasi dan kelentukan pergelangan tangan terhadap ketepatan *shooting free throw* tim bola basket putri SMA Negeri 3 Sidoarjo. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, terdapat kontribusi yang signifikan antara konsentrasi dan kelentukan pergelangan tangan terhadap ketepatan *shooting free throw* sebesar 69,2%.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Dan Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT Al Ikhlas Kota Pekanbaru” yang disusun oleh Made Armade (2016). Penelitian ini membahas tentang hubungan dan kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi lompat jauh siswa peserta ekstrakurikuler penjasorkes SMP IT Al Ikhlas kota Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, terdapat kontribusi motivasi berprestasi

terhadap prestasi lompat jauh siswa peserta ekstrakurikuler penjasorkes SMP IT Al Ikhlas kota Pekanbaru sebesar 10,24%.

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Sikap Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Penampilan Poomsae Koryo Atlet Taekwondo Kota Tasikmalaya” yang disusun oleh Citra Kurnia Suryani dan Cucu Hidayat (2014). Penelitian ini membahas tentang kontribusi sikap dan motivasi berprestasi terhadap penampilan poomsae koryo atlet taekwondo kota Tasikmalaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, terdapat kontribusi sikap dan motivasi berprestasi terhadap penampilan pomsae koryo atlet taekwondo kota Tasikmalaya sebesar 98,01%.

Jenis penelitian yang dilakukan ini sama dengan penelitian tersebut, yaitu penelitian deksriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Namun tujuannya berbeda, tujuan yang peneliti lakukan adalah mengungkapkan kontribusi atau sumbangan motivasi berprestasi dan konsentrasi terhadap ketepatan *under ring shoot*, lokasi dan sampel yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa/siswi yang mengikuti ekstrakurikuler bola basket di SMP Negeri 6 Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan” (hlm. 96). Pada penelitian ini terdapat beberapa persoalan yang perlu dijabarkan dan digambarkan. Di dalam teknik *under ring shoot* penulis menemukan dua faktor yang mendukung terhadap ketepatan *under ring shoot*, yaitu motivasi berprestasi dan konsentrasi.

Berdasarkan kajian teori, kondisi psikologis menjadi hal yang harus diperhatikan dan dipertahankan dalam pencapaian ketepatan teknik yang maksimal. Motivasi berprestasi dapat mempengaruhi ketepatan seorang pemain dalam melakukan *under ring shoot* dan mendapatkan poin. Seperti yang dikatakan oleh

Akbar (2014) bahwa "tingginya motivasi atlet bola basket akan memberikan dorongan semangat yang kuat untuk menggapai suatu tujuan tertentu, khususnya upaya melakukan *under ring shoot*" (hlm. 68). Diperkuat oleh pendapat dari Mulyana (dalam Kurniawan & Winarno, 2020) bahwa "motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor psikologis yang termasuk menentukan prestasi olahraga, karena adanya dorongan dalam diri atlet untuk meraih kesuksesan dapat mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya dengan berpedoman pada prestasi terbaik" (hlm. 544). Jadi, selain faktor fisik dan teknik, faktor lain yang dapat mendukung prestasi atlet yaitu faktor psikologis karena motivasi berprestasi menentukan perilaku atlet saat berlatih maupun bertanding.

Sehubungan dengan hal tersebut, selain kondisi fisik yang mendukung motivasi berprestasi juga dibutuhkan oleh seorang pemain basket dalam ketepatannya melakukan *under ring shoot* karena motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang akan memotivasi seseorang untuk semangat bekerja, dan juga mendorong individu tersebut mengembangkan kreativitasnya dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimiliki guna mencapai prestasi kerja yang maksimal khususnya dalam keberhasilan *under ring shoot* dengan tepat.

Selain motivasi berprestasi, konsentrasi juga merupakan hal yang diperlukan dan harus diperhatikan dalam melakukan *under ring shoot* dengan tepat. Komponen utama dari konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian individu pada tugas yang ada dan tidak terganggu oleh rangsangan dari luar sehingga dibutuhkan pada saat melakukan *under ring shoot*. Seperti yang dikemukakan oleh Abernathy (dalam Kes & Pd, 2020) bahwa:

Konsentrasi merupakan aspek mental yang penting bagi atlet dalam menampilkan performa terbaiknya secara sukses. Karena perubahan perhatian yang ada dalam otak sering kali berubah yang dipengaruhi oleh stimulus yang baru. Maka dari itu, pelatih harus melatih konsentrasi atletnya, sebab jika atlet gagal mengendalikan konsentrasinya akan sulit diprediksi untuk bisa memenangkan pertandingan. (hlm. 21).

Dalam hal ini konsentrasi dapat mempengaruhi hasil seorang pemain saat melakukan *under ring shoot* dengan tepat ke arah ring dan mencetak poin. Karena seorang pemain harus memperhatikan ring basket, pergerakan lengan, posisi bola dan waktu lemparan. Posisi tersebut tidak bisa dilakukan dengan baik jika seorang

pemain tidak memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Maqsudianto (2020) bahwa “saat melakukan *under ring shoot* dibutuhkan konsentrasi pemain agar bisa mencetak poin dengan baik ke dalam keranjang basket sehingga *under ring shoot* membutuhkan konsentrasi agar bisa maksimal saat melakukannya” (hlm. 100). Dapat disimpulkan bahwa konsentrasi memiliki peranan yang sangat penting dalam ketepatan seseorang untuk melakukan teknik *under ring shoot*, karena melalui konsentrasi maka perhatian individu akan menjadi terpusat terhadap sasaran ketika melakukan lemparan bola ke dalam keranjang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa keduanya merupakan hal yang dibutuhkan dan perlu diperhatikan terus menerus dan konsisten dipertahankan sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam melakukan *under ring shoot*. Dalam olahraga basket terdapat sebuah unsur psikis yang sangat penting, unsur psikis yang ada dalam jiwa ibarat setir yang mengatur, mengarahkan dan mengkoordinasi gambaran-gambaran menjadi tingkah laku. Seperti yang dikatakan oleh Suryani dan Hidayat (2014) bahwa “seorang atlet tidak hanya dituntut untuk memiliki fisik dan teknik yang bagus, tetapi juga harus memiliki aspek psikis yang kuat” (hlm. 4). Oleh karena itu, usaha fisik yang baik tidak mampu di aktualisasikan dengan baik tanpa adanya unsur psikis dalam jiwa seseorang. Kedua hal ini merupakan unsur penting dalam konteks psikologis dan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam melakukan ketepatan *under ring shoot* tersebut karena keduanya saling memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap ketepatan *under ring shoot* yang dilakukan.

Maka dari itu, penulis ingin lebih mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi berprestasi dan konsentrasi terhadap ketepatan *under ring shoot* dengan langkah-langkah penelitian yang telah dicari serta dicantumkan sesuai teori yang dipilih. Karena sesuai dengan uraian teori sebelumnya bahwa motivasi berprestasi dan konsentrasi sifatnya mendukung dan menguatkan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, hipotesis penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti. Hipotesis menurut Sugiyono (2019)

“merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (hlm. 99). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat kontribusi yang berarti motivasi berprestasi terhadap ketepatan *under ring shoot* permainan bola basket.
- 2) Terdapat kontribusi yang berarti konsentrasi terhadap ketepatan *under ring shoot* permainan bola basket.
- 3) Terdapat kontribusi yang berarti motivasi berprestasi dan konsentrasi terhadap ketepatan *under ring shoot* permainan bola basket.